

REPRESENTASI RASA KEKOSONGAN DAMPAK PERCERAIAN DI MASA KECIL MELALUI KARYA SENI MIX MEDIA

Neema Jasmine Setyawan¹, Iqbal Prabawa Wiguna² dan Didit Endriawan³

^{1,2,3}S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, JL. Telekomunikasi No.1, Terusan Buahbatu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

neemajasmynes@student.telkomuniversity.ac.id, iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,

didit@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Proyek puncak ini berupaya menggambarkan rasa hampa yang dirasakan oleh penulis akibat perceraian orang tua selama masa kanak-kanak melalui karya seni media campuran. Berdasarkan pengalaman pribadi yang mendalam, karya ini meneliti tema kesedihan, kekosongan, dan aspirasi untuk kebersamaan keluarga yang tidak pernah membuahkan hasil. Dengan menggunakan bahan-bahan seperti kanvas, kawat, tanah liat, daun kering, dan lumut, karya ini menampilkan representasi visual yang mengungkap bekas luka emosional yang tersembunyi. Teori krisis, teori keterikatan John Bowlby, dan filsafat eksistensial Jean-Paul Sartre berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk meneliti dampak psikologis perceraian pada anak-anak. Karya yang diberi nama *"Portrait Without Presence"* bertujuan untuk berfungsi sebagai ruang reflektif bagi seniman dan pemirsa, menumbuhkan pemahaman tentang bekas luka batin yang sering kali disembunyikan sambil memungkinkan rekonsiliasi dengan masa lalu.

Kata kunci: Kekosongan, perceraian, masa kecil, mix media, memori, harapan.

Abstract: This culminating project attempts to depict the emptiness felt by the author due to the divorce of her parents during her childhood through a mixed media artwork. Based on deep personal experiences, the work examines themes of sadness, emptiness, and aspirations for family togetherness that never came to fruition. Using materials such as canvas, wire, clay, dried leaves, and moss, the work presents a visual representation that reveals hidden emotional scars. Crisis theory, John Bowlby's attachment theory, and Jean-Paul Sartre's existential philosophy serve as conceptual frameworks to examine the psychological impact of divorce on children. The work titled *"Portrait Without Presence"* aims to serve as a reflective space for both artist and viewer, fostering an understanding of often hidden inner scars while allowing for reconciliation with the past.

Keywords: *Emptiness, divorce, childhood, mix media, memory, hope.*

PENDAHULUAN

Masa kecil idealnya diisi oleh kehangatan dan kasih sayang orang tua, sebagai bentuk dukungan emosional dan pembentukan memori positif. Namun, jika peran tersebut tidak dipenuhi, masa kecil bisa berubah menjadi pengalaman yang menyakitkan. Inilah yang dialami penulis, yang sejak kecil hanya memiliki kenangan tentang perpisahan orang tua—sebuah pengalaman yang membekas dalam waktu lama.

Aprianti (2023) menyatakan bahwa perceraian dapat menyebabkan dampak jangka pendek seperti kesedihan dan emosi yang tidak stabil, serta dampak jangka panjang berupa pandangan negatif terhadap pernikahan. Penulis mengalami dampaknya dalam bentuk kecemasan, pikiran negatif, dan kesulitan mengungkapkan emosi. Joshua dkk. (2023:5) menambahkan bahwa trauma seperti ini membuat seseorang takut ditinggalkan dan sulit menyampaikan perasaannya secara terbuka.

Rasa kosong yang timbul sejak kecil tetap menetap hingga dewasa, meski kondisi kini telah membaik. Sartre berpendapat bahwa kehilangan figur penting dalam hidup dapat menimbulkan absurditas dan kehampaan. Freud (1915) menyebut bahwa pengalaman traumatis bisa menetap di alam bawah sadar dan memengaruhi kehidupan seseorang. Van der Kolk (2015:21) juga menekankan bahwa trauma masa kecil tertanam tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga dalam tubuh dan memori.

Harapan terbesar penulis sejak kecil adalah memiliki keluarga yang utuh. Namun kenyataan tidak memungkinkan. Setiap hari dipenuhi dengan rasa sepi dan pertanyaan besar mengapa perpisahan menjadi pilihan. Gautama & Wiguna (2018) mengatakan bahwa keinginan akan kesempurnaan adalah hal alami, meski kesempurnaan sejati sulit dicapai.

Pengalaman ini mendorong penulis menciptakan karya seni sebagai wujud ekspresi luka batin dan harapan tersembunyi. Melalui seni lukis mix media, penulis berusaha menghidupkan kembali kenangan keluarga yang tidak pernah benar-benar ada, dari sudut pandang seorang anak kecil. Medium seperti kanvas, bingkai foto, clay, kawat, akar, daun kering, dan lumut digunakan sebagai simbol emosional dari kehilangan dan pertumbuhan.

Malchiodi (2006) menjelaskan bahwa seni mix media dapat membantu menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan lewat kata-kata. Karya ini juga berkaitan dengan pemikiran eksistensialis Sartre (1943), bahwa penderitaan bisa diberi makna melalui tindakan dan pilihan. Seni mix media yang kaya bahan dan tekstur merepresentasikan proses penulis dalam menghadapi dan memahami luka batinnya sendiri.

STUDI LITERATUR

a. Teori Krisis tentang Perceraian

Perceraian saat anak masih kecil bisa menimbulkan rasa kehilangan, tidak aman, dan kebingungan. Anak kehilangan rutinitas, suasana rumah, dan kehadiran orang tua. Amato & Keith (1991) menyatakan bahwa perceraian memicu reaksi emosional kuat karena anak menghadapi

banyak kehilangan sekaligus. Dalam *Crisis Theory of Divorce*, perceraian dianggap sebagai krisis besar yang mengganggu proses pembentukan identitas anak.

Tanpa penjelasan dan dukungan emosional, anak bisa merasa marah, bingung, atau menyalahkan diri sendiri. Perasaan ini dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi cara mereka membentuk hubungan dan mengenali diri.

b. Teori Kelekatan oleh John Bowlby

Teori kelekatan John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan awal anak dengan orang tua membentuk rasa aman dan kepercayaan diri (Bowlby, 1988). Dalam situasi perceraian, ikatan ini bisa terganggu dan berdampak pada kemampuan anak menjalin relasi sosial.

Bowlby dan Ainsworth (1978) mengidentifikasi tiga jenis kelekatan tidak aman: menghindar, cemas, dan tidak teratur. Penulis mengalami *anxious attachment*, yaitu takut kehilangan orang terdekat namun juga takut terlalu dekat karena khawatir ditinggalkan.

Pengalaman perceraian orang tua membuat penulis sulit membangun kelekatan emosional yang sehat dan memicu rasa tidak aman yang terbawa hingga dewasa.

c. Teori Eksistensialisme oleh Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre menyatakan bahwa "*existence precedes essence*", artinya manusia lahir tanpa makna dan harus membentuknya sendiri lewat pilihan dan tindakan (Sartre, 1943:20). Ia menekankan bahwa kebebasan memilih juga membawa tanggung jawab besar, yang bisa menimbulkan kecemasan jika tanpa pijakan atau dukungan (Sartre, 1946).

Saat kehilangan sosok orang tua di masa kecil, seperti dialami penulis, krisis identitas dan makna hidup bisa muncul. Tanpa figur yang stabil, anak merasa kosong dan terasing, serta sulit menemukan arah hidup. Dalam *Existentialism is a Humanism* (1948), Sartre menambahkan bahwa pandangan orang lain turut membentuk identitas diri. Hal ini menimbulkan konflik antara "diri sejati" dan "diri yang dilihat orang lain", yang dirasakan penulis sebagai kebingungan batin.

Proses menemukan jati diri bukan hal mudah. Diperlukan keberanian untuk menciptakan makna hidup dari luka yang ada, bukan dari ekspektasi orang lain—sebagai cara untuk berdamai dengan diri sendiri.

d. Teori Seni Lukis dan Seni Lukis Kontemporer

Seni lukis adalah bentuk ekspresi visual yang awalnya bersifat simbolik dan religius, lalu berkembang menjadi media untuk menyampaikan emosi dan pengalaman pribadi. R.G. Collingwood dalam *The Principles of Art* (1938) menyatakan bahwa seni membantu mengekspresikan dan memahami emosi, baik oleh seniman maupun penikmatnya.

Lukisan juga mencerminkan kondisi psikologis seniman. Endriawan & Trihanondo (2015) menyebut pengalaman pribadi sebagai sumber inspirasi yang tampak dalam karya, sementara Gombrich (1950) melihat lukisan sebagai komunikasi visual yang kompleks dan penuh makna.

Seni lukis kontemporer, menurut T. Smith (2009), berkembang seiring globalisasi dan kemajuan teknologi, serta mencakup media baru seperti digital dan instalasi. Sudarsono (2001) menekankan bahwa kebebasan berekspresi adalah ciri utama seni kontemporer, yang tak lagi terikat teknik tradisional dan lebih menekankan gagasan, narasi, dan refleksi pribadi.

e. Teori Mix Media

Seni *mix media* adalah teknik yang menggabungkan berbagai material dalam satu karya, menciptakan harmoni visual yang unik. Teknik ini digunakan dalam lukisan, patung, kolase, hingga instalasi. Menurut Ngilimun et al. (2018), *mix media* mendorong seniman untuk mengeksplorasi berbagai media demi memperluas ekspresi artistik.

Seni ini muncul sebagai respon terhadap batasan seni tradisional yang hanya menggunakan kanvas dan cat. Prabowo & Sugihartono (2020) menyebut bahwa proses memilih bahan, tekstur, dan teknik dalam *mix media* bisa merefleksikan konflik batin, pemulihan psikologis, atau pengalaman masa lalu seniman.

KONSEP KARYA

Konsep karya portrait without presence ini lahir dari pemikiran mendalam dan salah satu pelajaran juga bagi penulis mengenai pengalaman pribadi yang dilalui tentang bagaimana rasanya tidak mempunyai kehadiran orang tua disaat masa kecil akibat perceraian dan rasa kekosongan, kehilangan, dan kebingungan. Dibuatkan karya seni ini dengan tujuan merepresentasikan sebuah keinginan penulis untuk mengungkapkan perasaan kehampaan tetapi juga harapan kepada orang tua yang selalu bersama di dalam hidup nya dalam karya seni lukis mix media yang berbentuk sebuah foto keluarga yang tidak pernah ada.

Tabel 1 Visual dan Metafora Karya

Visual	Metafora
 Pantai	Terdapat Pantai sebagai latar belakang yang diangkut dari pengalaman masa lalu penulis yang sering kali menghabiskan waktu bersama di pantai, maka dari itu penulis merasa bahwa adanya keterikatan personal.
 Figur Ayah	Figur ayah yang terlihat bolong atau kosong sebagian diri mempunyai simbol atas ketidakhadiran dirinya dan hubungan yang tidak utuh sepenuhnya, tetapi tetap ada usaha untuk tetap ada bagi anak karena terlihat tangan yang sedang terulur.



Figur Ibu

Figur ibu yang hamper utuh tetapi tetap ada sedikit bolong membawa makna bahwa peran ibu lebih terasa bagi anak namun tetap ada bagian yang merasakan kekosongan di hari-harinya.



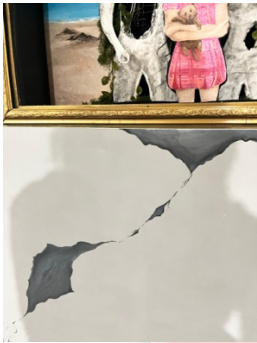
Lumut dan Daun Mati

Lumut dan daun mati membawa perumpamaan bahwa sebuah tempat atau rumah yang sudah lama tidak dihuni atau dipenuhi oleh kehangatan akan berubah menjadi sebuah kekosongan yang akan bertumbuh seiring waktu berjalan.



Figur Anak

Figur anak perempuan yang memakai baju yang dan bando berwarna pink yang menjadi favorit penulis waktu masa kecil menjadi simbol kebahagiaan di saat waktu bersama, dan

	boneka pemberian orang tua menjadi simbol kasih sayang.
 Base Retak	Base retak sebagai simbol bahwa keluarga yang didirikan bersama sudah tidak lagi utuh dan terpecah.

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

HASIL KARYA



Gambar 1. Hasil Karya “Portrait Without Presence”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Foto keluarga adalah salah satu hal yang penting untuk dikenang untuk mengingat kembali momen disaat foto tersebut dan dijadikan sebagai alat mengeksplorasi identitas, memori kolektif, dan dinamika keluarga (Edriawan et al., 2017). Konsep *portrait without presence* yang menyerupai sebuah foto keluarga bukan hanya sekedar sebagai foto keluarga biasa, tetapi menjadi simbol dari kenangan yang penulis tidak pernah dapatkan di kehidupan saat ini. Keinginan untuk melihat keluarga yang utuh mendorong penulis untuk menciptakan karya berupa foto keluarga, layaknya keluarga yang harmonis dan bahagia yang sedang menikmati liburan bersama.

KESIMPULAN

Karya "*Portrait Without Presence*" lahir dari pengalaman pribadi penulis atas kekosongan akibat perceraian orang tua. Karya ini bukan sekedar karya seni, tetapi refleksi emosional atas luka batin dan kerinduan akan keutuhan keluarga yang tak pernah terwujud. Dengan menggunakan media campuran seperti kanvas, kawat, akar, daun mati, dan lumut, karya ini membentuk narasi visual tentang kehilangan dan harapan akan penyembuhan. Bingkai foto dalam karya ini bukan dokumentasi nyata, melainkan simbol kerinduan terhadap momen yang tak pernah ada.

Melalui pendekatan simbolis dan eksistensial, karya ini memberi kontribusi pada seni kontemporer Indonesia dengan membuka ruang empati dan percakapan tentang luka keluarga yang kerap tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of Attachment: A Psychological Study of the Strange Situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Collingwood, R. G. (1938). *The Principles of Art*. Oxford University Press.
- Freud, S. (1915). The Unconscious. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (Vol. 14, pp. 159–215). London: Hogarth Press.
- Gombrich, E. H. (1950). *The Story of Art*. Phaidon Press.
- Malchiodi, C. A. (2006). *The Art Therapy Sourcebook* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Sartre, J.-P. (1943). *Being and Nothingness*. New York: Methuen.
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a Humanism*. Diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Yale University Press (2007).
- Smith, T. (2009). *What is Contemporary Art?* Chicago: University of Chicago Press.
- Sudarsono. (2001). *Seni Lukis Modern dan Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Van der Kolk, B. A. (2015). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*. Penguin Books.

Jurnal

- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26–46.
- Aprianti, A. (2023). The traumatic on having marriage to female teenagers from divorce family. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*.
- Edriawan, D., Sutrisna, Edniadiah, & Akbar. (2017). Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21. *ResearchGate*.
- Endriawan, D., & Trihanondo, D. (2015). Interpretasi spiritualitas pada karya seni patung Amrizal Salayan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 3(1).
- Jones, C. (2017). The Body as Canvas: Memory and Trauma in Contemporary Practice. *Journal of Contemporary Painting*, 3(2), 134–145.

- Ngalimun, & Fathurrochman, I. (2018). Strategi pembelajaran melukis dengan teknik mix-media untuk meningkatkan kreativitas. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(3), 160–165.
- Prabowo, A. W., & Sugihartono, T. (2020). Seni rupa kontemporer dan ekspresi personal melalui media campuran. *Jurnal Imaji*, 18(1), 12–22.
- Tang, K. (2015). The lack of the frame and transformations of the concept of art. *Sino-US English Teaching*, 12(3), 211–215.
- Turnip, C., & Rachmawati. (2023). Ketidakpercayaan diri sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Self-doubt as an idea for the creation of paintings*, 21.
- Utami, I. D., Gautama, K., & Wiguna, I. P. (2018). Persepsi tentang kesempurnaan. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

